

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian dari orang terdekat bukanlah merupakan hal yang mudah dilalui. Ketika seseorang yang sangat dekat dan memiliki peran yang besar dalam kehidupan meninggal, orang biasanya mengalami suatu masa kesedihan yang umum dikenal dengan berduka. “Duka adalah suatu peristiwa yang natural dan terkonstruksi. Peristiwa duka merupakan bentuk respon manusia secara biologis untuk mengatasi adanya disrupsi dalam sebuah hubungan sebagai upaya untuk bertahan hidup” (Neimeyer et al., 2002). Lebih lanjut respon ini dijelaskan bahwa tindakan ini seolah terprogram dalam tubuh kita dengan beberapa gejala yang umum seperti napas pendek, mulut kering, sering buang air kecil, gangguan pencernaan, dan sensasi sesak napas (Gray & Wass, 1980). Peristiwa berduka ini memiliki dampaknya secara fisik terhadap tubuh manusia, namun tentu selain dampak fisik, peristiwa duka juga membawa dampak emosional atau psikologikal.

Ketika berduka, manusia melalui gelombang emosi. Setiap pribadi memiliki pengalaman dan perasaan subjektif ketika menghadapi proses kehilangan orang yang mereka cintai. Beberapa orang tangguh dan dengan sedikit kesulitan, melewati masa-masa ini, namun untuk beberapa yang lain, proses berduka dapat memakan waktu yang cukup lama, berbulan-bulan, dan bahkan sampai puluhan tahun. Dalam melewati masa berduka, menurut Elizabeth Kubler-Ross (Elisabeth Kübler-Ross, 2008) On Grief and Grieving, terdapat 5 tahap yang dilalui; denial (penyangkalan), anger (amarah), bargaining (negosiasi), depression (depresi), dan acceptance (penerimaan/keikhlasan). Kelima tahapan berduka ini tidak dilalui secara linear, setiap orang memiliki pengalaman personal masing-masing. Seseorang dapat masuk ke tahap bargaining terlebih dahulu dan masuk ke tahap anger kemudian, bahkan seseorang dapat kembali ke tahap-tahap sebelumnya.

Kesulitan dalam menghadapi dan menjalani masa berduka ini dapat membuat seorang individu mengalami duka berkelanjutan atau *prolonged grief disorder*. Menurut, *Diagnosics and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV), PGD merupakan kondisi yang membutuhkan perhatian namun hadir dengan

gejala dan karakteristik yang terprediksi seperti kesedihan, insomnia dan anorexia. Lebih lanjut tulisan dari Oncology Nursing Forum, mengatakan bahwa PGD terjadi kepada 10%-20% dari orang yang berduka (Craig, 2010). PGD umumnya terjadi 6-12 bulan setelah kematian dari orang yang dicintai, dan didefinisikan sebagai ketidakmampuan orang berduka untuk menerima realita dari kematian. Orang yang menderita PGD dapat memiliki pemikiran seperti penolakan akan kepergian, harga diri menurun, dan kesulitan beradaptasi dan melanjutkan kehidupan.

Presentase PGD ini dapat dibayangkan akan mengalami peningkatan pada area-area yang padat seperti area urban/perkotaan. Pada tulisan *Death of The City* (Burwinkel, 2015), dijelaskan bahwa topik mengenai kematian dalam peradaban modern bukanlah sesuatu yang nyaman dibicarakan. Dalam kebanyakan area urban di Jakarta, sangat sedikit ditemukan bangunan memorial seperti kuburan & krematorium. Tempat-tempat ini diletakkan pada area sub-urban jauh dari hiruk pikuk kota. Burwinkel menjelaskan tindakan ini merupakan upaya memisahkan diri dan melupakan kematian dari aktivitas sehari-hari penduduk urban yang sudah padat dan bertempo cepat. Tentu saja harus diingat kembali bahwa area urban merupakan area yang padat. Maka dapat dipahami dari sisi keterbatasan lahan, sebuah lahan kuburan di tengah kota merupakan hal yang cukup sulit dilakukan. Namun kebutuhan untuk berduka ini tetap harus dipenuhi pada area urban. Disinilah tipologi seperti krematorium dapat dijadikan alternatif karena sedikitnya penggunaan lahan dibanding lahan kuburan. Apalagi melihat beberapa tempat-tempat untuk berduka yang terletak di area urban tidak memiliki tingkat integrasi dan kualitas ruang yang dapat membuat orang ingin datang dan berduka disana.

Keterbatasan tempat untuk berduka pada area urban ini menciptakan sebuah siklus aktivitas yang tidak nyaman untuk orang berduka yang sedang ingin kembali ke rutinitasnya sehari-hari. Kembali ke rutinitas sehari-hari seperti lingkungan kerja merupakan hal yang dapat membantu orang untuk lepas dari kondisi kedukaan, namun ketika berduka, emosi dan kesedihan dapat datang secara mendadak (Emma, 2019). Hal ini dapat menciptakan situasi yang tidak nyaman baik bagi orang yang berduka dan orang disekitarnya juga. Ekspresi untuk kedukaan tidak memiliki tempatnya pada kehidupan sehari-hari (Emma, 2019). Ketidakstabilan emosi ini

membuat orang yang berduka merasa lemah dan tak terkendali, sedangkan orang disekitarnya merasa tak berdaya karena tidak dapat membantu.

Mengenang sedikitnya tempat berduka pada area urban seperti yang dibahas sebelumnya, kualitas tempat-tempat ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Sayangnya, kebanyakan tempat berduka di Jakarta cenderung peduli hanya kepada pertimbangan pragmatis. Nilai dan pertimbangan psikologikal keseringan diterlantarkan. Tempat-tempat ini tidak dapat menyediakan ruang yang mampu mewartakan kesedihan dan duka orang yang ditinggalkan. Pertimbangan psikologis ini sangat perlu dipikirkan karena atmosfer yang tidak tepat justru dapat menahan orang dari perasaan asli mereka, dan memperpanjang masa duka itu sendiri atau PGD (Maddrell & Sidaway, 2012).

Salah satu lokasi duka yang cukup besar dan berada di lokasi urban adalah kuburan Menteng Pulo I dan Menteng Pulo II. Kuburan Menteng Pulo I memiliki luasan kurang lebih 125.000m² dan Menteng pulo II 140.000m², bukanlah area yang terbilang kecil apalagi menimbang lokasinya berada tepat di tengah kesibukan kota. Sisi utara kuburan Menteng Pulo I adalah bundaran jalan dimana berhadapan dengannya terdapat beberapa bangunan penting dalam aktivitas sehari-hari: Bakrie Tower (gedung perkantoran), Rasuna Epicentrum (pusat perbelanjaan) dan Taman Rasuna (kompleks apartemen). Dari skala makro, kuburan Menteng Pulo berada di kelurahan Menteng Atas yang merupakan kelurahan kedua paling padat pada kecamatannya (Statistik, 2019). Selain itu, Menteng Atas juga merupakan kelurahan dengan sekolah dasar, taman kanak-kanak, dan pusat peribadatan paling banyak dalam kecamatannya. Memahami beberapa data-data ini, dapat dikatakan kuburan Menteng Pulo terletak pada daerah yang padat dan banyak aktivitas.

Namun sayangnya kuburan ini seperti kebanyakan kuburan atau tempat berduka yang terletak pada area urban, kurang terintegrasi ke dalam aktivitas sehari-hari penduduk disana. Pintu masuk pada kuburan Menteng Pulo I ditempatkan pada sisi selatan, dimana tidak terdapat banyak gedung lain dalam jarak pejalan kaki, menjauh dari pusat aktivitas. Selain 2 pintu masuk pada Menteng Pulo I (yang terletak pada sisi yang sama), kuburan itu dibatasi oleh pagar sehingga orang dari area perkantoran, perumahan, dan pusat perbelanjaan harus mengitari setidaknya

setengah dari lokasi seluas 125.000m² terlebih dahulu sebelum menemui pintu masuk. Kemudian didalamnya, kuburan Menteng Pulo I tidak memiliki jalur pejalan kaki yang memadai, hanya akses kendaraan bermotor yang terbilang cukup sempit. Kondisi ini sangat disayangkan melihat kuburan Menteng Pulo memiliki lahan yang luas dan terletak pada lokasi strategis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena umum dan permasalahan sesuai site yang sebelumnya dibahas, ditentukan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini bertujuan sebagai pembimbing dalam proses penelitian ini sehingga menjawab permasalahan secara akurat. Berikut beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apa kriteria ruangan yang dapat memberikan penghiburan kepada orang yang sedang berduka?
2. Bagaimana bangunan krematorium memberikan kontribusinya kepada kehidupan pada lingkungan urban?
3. Bagaimana bangunan krematorium diintegrasikan ke dalam konteks dan aktivitas kehidupan urban pada daerah Menteng Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Menemukan kriteria dan karakteristik ruangan yang memberikan penghiburan dan membantu orang melewati masa berduka.
2. Menemukan kontribusi dari sebuah bangunan krematorium yang dapat diberikan kepada kehidupan di lingkungan urban.
3. Menemukan cara untuk bangunan krematorium dapat terintegrasi ke dalam konteks dan aktivitas kehidupan urban pada area Menteng Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki dua manfaat, praktis dan teoritis.

Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya bangunan krematorium yang bisa memberikan penghiburan dan terintegrasi kepada lingkungan urban

Manfaat Teoritis:

Membuka perspektif dan cakrawala baru dalam peran bangunan tipologi krematorium sebagai tempat memorial yang berkontribusi kepada lingkungan urban

1.5 Sistematika Penulisan

